

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas mengenai tinjauan teori dan kerangka konseptual.

#### **2.1 Konsep Lansia**

##### **2.1.1 Definisi Lansia**

Lansia merupakan seorang individu yang memiliki usia yaitu 60 tahun ke atas, hal ini terjadi pada laki-laki maupun wanita baik yang memiliki kondisi yang masih aktif bekerja maupun yang sudah tidak aktif bekerja dan beraktivitas serta membutuhkan bantuan orang-orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lansia adalah seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas (Kamsari, 2022).

Menua adalah suatu keadaan yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua adalah sebuah proses panjang dalam hidup manusia, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan dalam dirinya, yaitu anak, dewasa, dan tua.

##### **2.1.2 Batasan Usia Lansia**

###### **2.1.2.1 Batasan lansia menurut WHO sebagai berikut:**

- Usia lanjut (elderly) antara usia 60-74 tahun;
- Usia tua (old) dengan usia 75-90 tahun;
- Usia sangat tua (very old) antara usia >90 tahun.

**2.1.2.2 Batasan usia menurut Depkes RI dibagi menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut:**

- Usia lanjut presenilis yaitu antara usia 45-59 tahun;
- Usia lanjut yaitu usia 60 tahun ke atas;
- Usia lanjut berisiko yaitu usia 70 tahun ke atas atau usia 60 tahun ke atas dengan disertai masalah kesehatan.

**2.1.3 Ciri-ciri Lansia**

**2.1.3.1 Lansia merupakan periode kemunduran.**

Ketika seseorang memasuki fase lansia mereka akan berada di dalam kondisi kemunduran dimana hal dimaksudkan adalah berupa kemunduran dari factor fisik dan faktor psikologis. Motivasi dan dukungan keluarga berperan penting dalam mempengaruhi kemunduran pada kondisi lansia tersebut. Sebagai contoh, apabila terdapat lansia yang memiliki motivasi rendah dalam dirinya seperti untuk melakukan kegiatan sehari-hari akan mempercepat proses kemunduran fisik, namun sebaliknya dengan lansia yang memiliki motivasi yang tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia tersebut akan berlangsung lama.

**2.1.3.2. Lansia memiliki status kelompok minoritas.**

Lansia berada pada status kelompok minoritas dimana kondisi ini diakibatkan dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan hal ini diperkuat oleh pendapat yang kurang baik, misalnya apabila lansia yang lebih senang mempertahankan pendapatnya maka sikap sosial yang terjadi di masyarakat akan menjadi negative, tetapi ada juga lansia yang memiliki sikap tenggang rasa akan sikapnya sosialnya di masyarakat hal itu akan menimbulkan keadaan yang positif.

### **2.1.3.3 Menua membutuhkan perubahan peran.**

Perubahan peran yang dimaksud adalah adanya kemunduran dari faktor fisik dan psikologis lansia dalam segala hal serta perubahan jabatan dan fungsi lansia tersebut. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan. Misalnya saja lansia yang kesulitan dalam mencari pekerjaan dikarenakan usia yang sudah rentan dan tenaga yang mulai berkurang kekuatannya.

### **2.1.3.4 Penyesuaian yang buruk pada lansia.**

Perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula. misalnya lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah.

### **2.1.4 Teori Proses Menua**

Menjadi tua merupakan suatu keadaan dimana terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua sendiri merupakan suatu proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu namun hal ini terjadi dimulai sejak permulaan kehidupan. Fase tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang tersebut telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu, anak, dewasa, dan juga tua.

Dalam tiga tahap ini juga terdapat perbedaan baik secara biologis maupun secara psikologis, apabila individu tersebut sudah memasuki usia tua maka ia akan mengalami kemunduran baik dari biologis maupun psikologis, misalnya dari faktor biologis yaitu

tampak kulit lansia tersebut akan mengendur, rambut akan berubah putih, pendengaran kurang jelas, mudah lupa/pikun, kekuatan otot tubuh akan berkurang, dan sebagainya. Jika dari faktor psikologis lansia akan mudah mengalami ketakutan, sedih karena merasa dirinya sendiri, dan sebagainya.

### **2.1.5 Perkembangan Lansia**

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Tahap ini dimulai dari 60 tahun sampai akhir kehidupan. Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua (tahap penuaan). Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi (tahap penurunan). Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional.

Pada manusia, penuaan akan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain. Untuk menjelaskan penurunan pada tahap ini, terdapat berbagai perbedaan teori, namun para ahli pada umumnya sepakat bahwa proses ini lebih banyak ditemukan pada faktor genetik.

## **2.1.6 Permasalahan yang terjadi pada Lansia**

### **2.1.6.1 Masalah Fisik**

Permasalahan fisik yang dihadapi oleh lansia adalah kemunduran fisiknya yang mulai melemah, banyak lansia yang mengidap permasalahan radang pada persendiannya ketika melakukan aktivitas yang berat, kemampuan penglihatan yang kabur dan tidak jelas, indera pendengaran yang mulai berkurang serta kemampuan daya tahan tubuh yang mudah sekali menurun, sehingga banyak pula lansia yang mudah sakit.

### **2.1.6.2 Masalah Kognitif**

Pada perkembangan kognitif lansia hal ini berkaitan dengan melemahnya daya ingat terhadap suatu hal (pikun), dan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar.

### **2.1.6.3 Masalah Emosional**

Masalah yang dihadapi terkait dengan perkembangan emosional adalah keinginan berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga lansia memerlukan perhatian lebih kepada keluarga. Selain itu, lansia sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan keinginannya, apalagi keinginan pribadi dan lansia rentan mengalami stress akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi.

### **2.1.6.4 Masalah Spiritual**

Permasalahan spiritual yang berkaitan dengan perkembangan spiritual pada lansia adalah kesulitan untuk menghafal kitab suci ataupun kemunduran dalam dirinya karena tidak mampu menjangkau tempat ibadah dikarenakan kondisi yang sakit.

Seringkali lansia mengalami kegelisahan apabila menghadapi permasalahan hidup yang cukup serius dan tidak mampu menemukan jalan keluar dari permasalahannya.

#### **2.1.6.5 Masalah Sosial**

Permasalahan sosial yang terjadi pada lansia berupa perasaan kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna membuat lansia kurang percaya diri, sehingga menjadi ketergantungan. Seorang lansia sangat membutuhkan perhatian dari orang terdekatnya karena itu akan membuat dirinya merasa dihargai. Ditinggalkan oleh orang yang dicintai dan berada jauh dari keluarga membuat dia menjadi menutup diri dan tidak percaya diri dengan sekitarnya. Adanya penurunan fungsi penglihatan, pendengaran sehingga menimbulkan kecacatan pada lansia yang menjadi terasingkan. Lansia sering menolak untuk berkomunikasi atau bahkan mengalami regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang yang tidak berguna dan sering menangis seperti anak kecil.

### **2.2 Teori Kecemasan**

#### **2.2.1 Definisi Kecemasan**

Kecemasan merupakan suatu perasaan berupa kehilangan kepercayaan diri dan perasaan khawatir yang penyebabnya belum diketahui. Kecemasan ini merupakan suatu kondisi yang menimpa setiap orang yang terjadi pada waktu tertentu di dalam kehidupannya. Kecemasan adalah keadaan emosi yang timbul dan tidak stabil sehingga membuat tubuh menjadi tidak nyaman serta menimbulkan perasaan tidak pasti.

Perasaan cemas beda dengan perasaan takut, kecemasan merupakan respon emosional, fungsi dari adanya cemas adalah keadaan yang bisa digunakan untuk bertahan dalam kondisi tertentu, tetapi tingkat kecemasan berat akan berdampak negative pada perubahan perilaku dan fisiologi. Kecemasan juga bisa diekspresikan

secara tidak langsung agar mampu menimbulkan perubahan emosional sebagai upaya melawan kecemasan tersebut.

### **2.2.2 Kecemasan pada Lansia**

Lansia yang mengalami penurunan dalam beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi di masa usia sekarang. Gangguan psikososial pada lansia ini mengakibatkan kemampuan beradaptasi menurun terhadap perubahan fisiologi dan stress di lingkungan. Masalah kesehatan mental yang sering muncul pada lansia yaitu timbulnya gejala depresi berupa kecemasan, gangguan proses pikir, demensia, gangguan fisik, dan perubahan perilaku.

### **2.2.3 Patofisiologi Kecemasan**

Sistem Saraf Pusat (SSP) menerima persepsi ancaman yang timbul akibat rangsangan dari luar (Pengalaman masa lalu). Rangsangan tersebut dipersepsi dan direspon oleh SSP yang melalui jalur cortex cerebri – limbic system – reticular activating system – hypothalamus dimana proses tersebut akan memberikan impuls pada kelenjar pituitari untuk mensekresi hormon terhadap kelenjar adrenal sehingga memicu saraf otonom (serotonin) yang dapat merangsang saraf simpatis dan parasimpatis. Teori biologik menunjukkan bahwa otak mengandung reseptor untuk benzodiazepine (obat penenang dan memiliki efek sedatif) yang membantu untuk menurunkan kecemasan pada lansia guna Penghambat Gama Aminobutyric Acid (GABA) untuk mengontrol aktivitas neuron di bagian otak yang berhubungan dengan kecemasan dalam halnya mengatur Hormon endorphin.

Ketika terjadi kecemasan korteks otak menerima rangsangan lalu diteruskan ke kelenjar adrenal untuk melepaskan adrenalin dan epinefrin melalui saraf simpatis, Dimana terdapat efek fisiologis yaitu nafas menjadi mendalam, nadi dan tekanan darah

meningkat serta darah akan berfokus ke arah jantung dan otot dibanding saraf bagian otak yang mengatur emosional.

#### **2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan**

Menurut (Redjeki S, 2019) beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, yakni:

a. Usia

Lansia yang mengalami kecemasan paling banyak terjadi pada usia 60-74 tahun, hal ini terjadi karena lansia yang berusia 60-74 tahun belum mampu beradaptasi dengan kehidupannya yang harus dijalani saat ini dan pada usia 75 tahun keatas biasanya akan lebih ikhlas dan pasrah dalam menjalani perubahan pada masa lansia.

b. Jenis Kelamin

Kecemasan sering terjadi pada lansia perempuan, hal ini dikarenakan pada lansia perempuan terjadi perubahan hormonal seperti menurunnya kadar estrogen dan terjadinya menopause. Selain itu kehilangan pasangan juga menjadi penyebab terjadinya kecemasan pada lansia tersebut.

c. Pengalaman Hidup Berumah Tangga

Lansia yang tidak diurus oleh keluarganya, bercerai, dan ditinggal meninggal pasangannya menjadi salah satu penyebab terjadinya kecemasan pada lansia. Secara umum kebanyakan lansia yang ditempatkan keluarganya di panti sehingga menimbulkan perasaan ditolak. Banyak lansia di panti yang sulit untuk bisa beradaptasi dengan kegiatan baru yang ada di panti. Kecemasan akan muncul jika lansia tersebut tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

d. Kunjungan Keluarga



Lansia yang jarang dikunjungi oleh keluarganya di panti adalah lansia yang berisiko mengalami kecemasan. Fakta yang terdapat di lapangan bahwa lansia mengharapkan di hari tuanya, anak-anak dan keluarganya tetap menghargai dan menyayangi lansia tersebut. Jika hal ini terjadi maka masalah kecemasan akan muncul. Hampir sebagian besar lansia yang tinggal di panti merupakan lansia yang sengaja ditinggalkan keluarganya untuk dirawat secara baik dan optimal di panti, jadi rata-rata lansia merasa cemas karena kesepian dan tidak ada keluarga yang mendampingi mereka.

### **2.2.5 Tingkat Kecemasan**

Menurut (Stuart, 2016) Kecemasan memiliki beberapa tingkat kecemasan yang terbagi menjadi 5 tingkatan yaitu :

a. Kecemasan yang diantisipasi

Kecemasan ini merupakan kecemasan yang normal dan umum dialami oleh setiap orang sehingga individu tersebut mampu secara langsung mengatasi kecemasan yang dialami sehingga meminimalisir untuk terjadinya peningkatan tingkat kecemasan. Gejala umum yang timbul adalah perasaan tidak sabar, mampu memecahkan masalah, dan sebagainya.

b. Kecemasan Ringan (*Mild Anxiety*)

Tingkat kecemasan ringan adalah cemas yang normal dan biasa menjadi bagian sehari-hari dan menyebabkan seseorang tersebut menjadi waspada dan meningkatkan perhatian, tetapi individu tersebut masih mampu memecahkan masalah. Cemas ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas yang ditandai dengan terlihat tenang, percaya diri, waspada, memperhatikan banyak hal, sedikit tidak sabar, ketegangan otot ringan, sadar akan lingkungan, rileks, atau sedikit gelisah.

c. Kecemasan Sedang (*Moderate Anxiety*)

Tingkat kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang tidak penting atau bukannya menjadi prioritas yang ditandai dengan perhatian menurun, penyelesaian masalah menurun, tidak sabar, mudah tersinggung, ketegangan otot sedang, tanda-tanda vital meningkat, mulai berkeringat, dan sebagainya.

d. Kecemasan Berat (*Severe Anxiety*)

Tingkat kecemasan berat sangat mengurangi persepsi individu, dimana individu cenderung untuk memusatkan perhatian pada sesuatu yang terperinci dan spesifik, dan tidak dapat berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Individu memerlukan banyak arahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain ditandai dengan sulit berpikir, penyelesaian masalah buruk, takut, bingung, menarik diri, sangat cemas, dan sebagainya.

e. Panik

Tingkat panik dari suatu kecemasan berhubungan dengan ketakutan dan teror, karena individu mengalami kehilangan kendali. Individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan, panik melibatkan diorganisasi kepribadian dengan panik terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang tidak dapat rasional.

### **2.2.6 Tanda dan Gejala Kecemasan**

Menurut (Nur Asni, 2014) , berikut beberapa tanda dan gejala kecemasan berdasarkan skala HAR-S adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan cemas (ansietas) yang ditandai dengan perasaan cemas, firasat buruk, takut akan pikiran terhadap diri sendiri, dan mudah tersinggung.

- b. Ketegangan yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, lesu, tidak dapat istirahat dengan tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar, dan gelisah.
- c. Ketakutan yang ditandai dengan adanya ketakutan dengan kegelapan, ketakutan ketika ditinggalkan sendirian, ketakutan terhadap orang asing, ketakutan terhadap keramaian lalu lintas, dan ketakutan terhadap orang banyak.
- d. Gangguan tidur yang ditandai dengan kesulitan untuk dapat memulai tidur, terbangun pada saat malam hari, tidur tampak tidak nyenyak, bangun dengan lesu, terlalu banyak bermimpi, dan mengalami mimpi buruk.
- e. Gangguan kecerdasan yang ditandai dengan kesulitan dalam berkonsentrasi, daya ingat yang buruk, dan adanya penurunan daya ingat.
- f. Perasaan depresi yang ditandai dengan kehilangan minat, perasaan sedih, tidak memiliki minat dalam dirinya, dan suasana hati yang berubah-ubah.
- g. Gejala somatik yang ditandai dengan munculnya nyeri otot, kekakuan pada otot, kedutan pada otot, keadaan gigi yang gemeretak, dan suara menjadi tidak stabil.
- h. Gejala sensorik yang ditandai dengan tinnitus, penglihatan tampak kabur, dan wajah tampak merah serta pucat.
- i. Gejala kardiovaskuler yang ditandai dengan takikardia, perasaan berdebar-debar, nyeri pada dada, denyut nadi meningkat, perasaan lesu atau lemas, dan detak jantung berhenti sesaat.
- j. Gejala pernapasan yang ditandai dengan adanya perasaan tertekan atau sempit pada daerah dada, sesak nafas, dan tampak sering menghela napas panjang.
- k. Gejala gastrointestinal yang ditandai dengan keadaan sulit menelan, adanya gangguan pencernaan, rasa panas di dalam perut, perut terasa kembung, mual, muntah, kehilangan berat badan, dan kesulitan buang air besar.

- l. Gejala urogenital yang ditandai dengan sering buang air kecil dan tidak dapat menahan buang air kecil.
- m. Gejala otonom ditandai dengan timbulnya gejala fisik seperti mulut kering, mudah berkeringat, pusing, dan merinding.
- n. Perilaku pada saat dilakukan wawancara yang ditandai dengan tampak gelisah, tidak tenang, mengerutkan dahi atau kening, wajah tampak tegang, tonus otot meningkat, dan napas pendek serta cepat.

### **2.2.7 Konsep Pengukuran Tingkat Kecemasan**

Kecemasan dapat diukur dengan menggunakan alat ukur kecemasan yang disebut HAR-S (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala HAR-S merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecemasan yang didasarkan pada munculnya *symptom* pada individu yang mengalami kecemasan (Hu et al., 2018). Menurut skala HAR-S terdapat 14 *symptom* yang nampak, setiap item yang dilakukan observasi diberi 5 tingkatan skor yaitu antara 0 sampai dengan 4.

Skala HAR-S digunakan pertama kali pada tahun 1959 dan sekarang telah menjadi standar dalam pengukuran kecemasan. Skala HAR-S telah diuji dan terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi untuk melakukan pengukuran kecemasan yaitu 0,93 dan 0,97. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala HAR-S akan memperoleh hasil yang valid dan reliabel. Skala HAR-S merupakan instrumen penelitian kecemasan yang terdiri dari 14 item, yaitu meliputi :

- a. Perasaan cemas (ansietas) yang ditandai dengan perasaan cemas, firasat buruk, takut akan pikiran terhadap diri sendiri, dan mudah tersinggung.

- b. Ketegangan yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, lesu, tidak dapat istirahat dengan tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar, dan gelisah.
- c. Ketakutan yang ditandai dengan adanya ketakutan dengan kegelapan, ketakutan ketika ditinggalkan sendirian, ketakutan terhadap orang asing, ketakutan terhadap keramaian lalu lintas, dan ketakutan terhadap orang banyak.
- d. Gangguan tidur yang ditandai dengan kesulitan untuk dapat memulai tidur, terbangun pada saat malam hari, tidur tampak tidak nyenyak, bangun dengan lesu, terlalu banyak bermimpi, dan mengalami mimpi buruk.
- e. Gangguan kecerdasan yang ditandai dengan kesulitan dalam berkonsentrasi, daya ingat yang buruk, dan adanya penurunan daya ingat.
- f. Perasaan depresi yang ditandai dengan kehilangan minat, perasaan sedih, tidak memiliki minat dalam dirinya, dan suasana hati yang berubah-ubah.
- g. Gejala somatik yang ditandai dengan munculnya nyeri otot, kekakuan pada otot, kedutan pada otot, keadaan gigi yang gemerutuk, dan suara menjadi tidak stabil.
- h. Gejala sensorik yang ditandai dengan tinnitus, penglihatan tampak kabur, dan wajah tampak merah serta pucat.
- i. Gejala kardiovaskuler yang ditandai dengan takikardia, perasaan berdebar-debar, nyeri pada dada, denyut nadi meningkat, perasaan lesu atau lemas, dan detak jantung berhenti sesaat.
- j. Gejala pernapasan yang ditandai dengan adanya perasaan tertekan atau sempit pada daerah dada, sesak napas, dan tampak sering menghela napas panjang.
- k. Gejala gastrointestinal yang ditandai dengan keadaan sulit menelan, adanya gangguan pencernaan, rasa panas di dalam perut, perut terasa kembung, mual, muntah, kehilangan berat badan, dan kesulitan buang air besar.

- l. Gejala urogenital yang ditandai dengan sering buang air kecil dan tidak dapat menahan buang air kecil.
- m. Gejala otonom ditandai dengan timbulnya mulut kering, mudah berkeringat, pusing, dan merinding.
- n. Perilaku pada saat dilakukan wawancara yang ditandai dengan tampak gelisah, tidak tenang, mengerutkan dahi atau kening, wajah tampak tegang, tonus otot meningkat, dan napas pendek serta cepat.

## **2.3 Teori Interaksi Sosial**

### **2.3.1 Definisi Interaksi Sosial**

Menurut (Jamini, 2020) Interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain ataupun sebaliknya, sehingga memiliki hubungan yang saling timbal balik. Hubungan yang terjadi diantara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan dinamis yang mempertemukan adanya orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi ada juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada terdapat kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang sedang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

### 2.3.2 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut (Sanjaya & Rusdi, 2017) Interaksi sosial memiliki beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan sebuah peristiwa yang terjadinya hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kontak yang terjadi tidak hanya berbentuk fisik tetapi juga secara simbolik seperti senyum atau berjabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif dapat mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif yang mampu mengarah pada kerjasama.
- b. Aspek komunikasi, komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan, dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai sarana penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama dari adanya komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

### 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut (Andesty & Syahrul, 2019) Interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan konsep diri yang ada dalam diri seseorang, terutama pada individu yang memiliki konsep positif dan negatif yang ada pada dirinya, sehingga menimbulkan karakter diri yang pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosial. Factor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial :

- a. Jenis kelamin, seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, dan kualitas interaksi sosialnya lebih tinggi daripada perempuan.

- b. Kepribadian ekstrovert, seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya daripada seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert.
- c. Besar kelompok, mempengaruhi adanya kelompok berperan besar dalam interaksi sosial karena semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula interaksi yang terjadi.
- d. Keinginan untuk memiliki status, hal ini didorong karena keinginan seseorang tersebut dalam memiliki status yang menyebabkan seseorang mampu berinteraksi dengan sesamanya, seseorang akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam mendapatkan jabatan atau status.
- e. Pendidikan, seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi atau bagus cenderung akan mendorong seseorang tersebut untuk mudah berinteraksi, karena memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta mendukung dalam pergaulannya.

### **2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial**

Ada beberapa factor-faktor yang mampu mempengaruhi adanya interaksi sosial, faktor tersebut sebagai berikut, yaitu :

#### **a. Imitasi**

Imitasi yaitu suatu proses sosial atau tindakan seseorang untuk mampu meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, serta apa saja yang dimiliki oleh orang lain. Imitasi memiliki peran penting dalam proses interaksi, segi positif dari imitasi adalah mampu mendorong seseorang untuk dapat mematuhi kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi juga memiliki dampak negatif yaitu seseorang mampu meniru berupa tindakan-tindakan yang menyimpang dan menurunkan daya kreasi seseorang.



b. Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan, serta kemauannya terpengaruh dan dengan demikian diakui atau diyakini apa yang diinginkan dari dirinya sendiri. Sugesti ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian mampu diterima oleh pihak lain. Sugesti terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan emosinya tidak stabil sehingga mampu menghambat daya pikirnya secara rasional.

d. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dikarenakan kepribadian individu mampu terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya atau disengaja sehingga individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

c. Simpati

Simpati merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang ketika dirinya merasa tertarik dengan orang lain, tidak hanya perasaan tertarik namun juga merasakan apa yang dirasakan orang tersebut. Di dalam proses simpat mampu memegang peranan penting walaupun dorongan utama yang ada di dalam rasa simpati adalah keinginan untuk bekerjasama.

### 2.3.5 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi di antara orang perorangan atau dengan kelompok dan memiliki hubungan timbal balik sehingga terciptanya kontak sosial dan komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut meliputi :

- a. Kerjasama adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan terdapat adanya unsur saling membantu satu sama lain.
- b. Persaingan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan dan dimiliki oleh orang lain.
- c. Konflik merupakan suatu bentuk ketegangan yang terjadi di antara dua orang atau lebih karena terdapat perbedaan mengenai cara pemecahan suatu masalah.
- d. Akomodasi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan apabila terjadinya pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

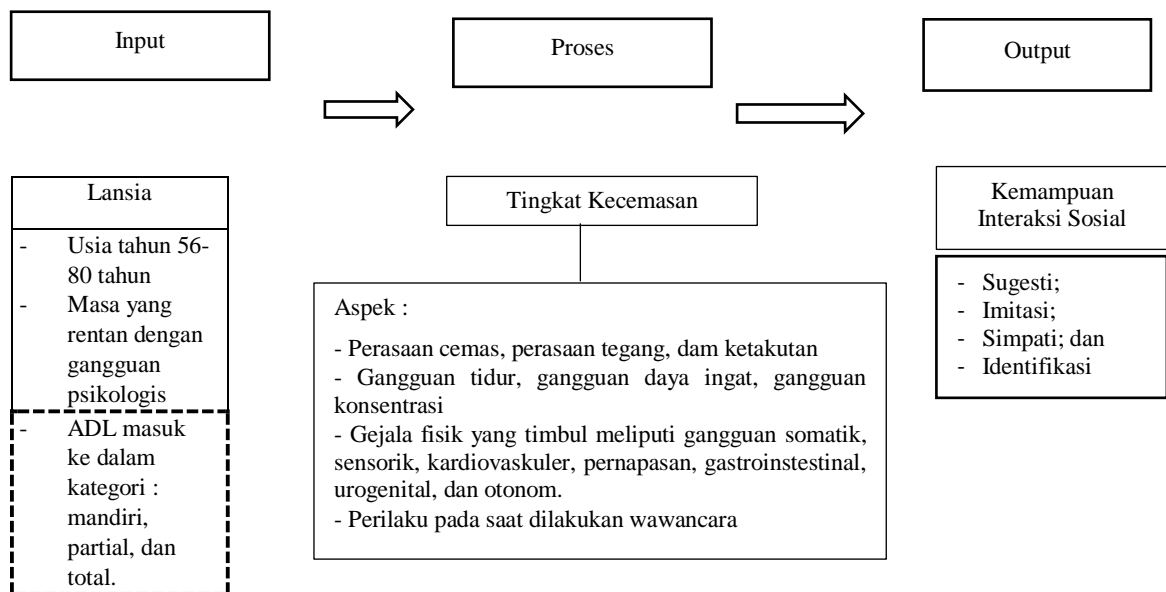
### 2.3.6 Konsep Pengukuran Interaksi Sosial

Skala ini digunakan untuk mengukur interaksi sosial pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pangesti Lawang dan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek interaksi sosial pada lansia diantaranya aspek *simpati*, *sugesti*, *imitasi*, dan *identifikasi*. Item-item yang terdapat di dalam skala ini terdiri item yang mendukung dan tidak mendukung.

Pemberian skor pada jawaban dalam pernyataan yang bersifat mendukung dan tidak mendukung diberi nilai secara bertingkat, yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi. Nilai terendah untuk sangat tidak setuju dan nilai tertinggi untuk sangat setuju.

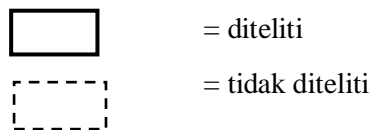
Skala ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan interaksi sosial. Skala ini disusun berdasarkan pengukuran intensitas kemampuan interaksi sosial yang telah disusun oleh peneliti, yaitu *aspek*, *simpati*, *sugesti*, *imitasi*, dan *identifikasi*. Instrument kemampuan interaksi sosial sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas yang diujikan kepada 10 responden. Berdasarkan hasil uji coba instrumen menggunakan uji pearson product moment didapatkan hasil kuesioner kemampuan interaksi sosial antara 0,692 sampai 0,724.

## 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :



Kerangka konsep dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis tingkat kecemasan dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia. Pada penelitian ini dipaparkan mengenai adanya keterkaitan tingkat kecemasan yang didasarkan pada 14 aspek berdasarkan dengan alat ukur skala HAR-S yang digunakan. Kemudian untuk kemampuan interaksi sosial yang ditinjau dari aspek *sugesti*, *identifikasi*, *imitasi*, dan *simpati*. Yang akan diteliti untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis tingkat kecemasan dengan kemampuan interaksi sosial. Untuk yang tidak diteliti yaitu pada poin kemampuan ADL pasien yang ditunjukkan dengan garis putus-putus. Berdasarkan pada analisis data di atas, maka kerangka konsep penelitian ini ditunjukkan oleh Gambar 2.1.

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_1$  = Adanya hubungan tingkat kecemasan dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pangesti Lawang.